

SEBARAN PEMUKIMAN PEMERINTAHAN

KERAJAAN MARUSU



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

OLEH

MUHAMMAD AKIL RIDHO

F 611 14 304

MAKASSAR

2020

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan;

Nama : Muhammad Akil Ridho

NIM : F611 14 304

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Sebaran Pemukiman Pemerintahan Kerajaan Marusu

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 10 Desember 2020

Meterai Tempel  
D7CB4AHF782424944  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Pernyataan,

(Muhammad Akil Ridho)

## LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **68/UN4.9.1/KEP/2019 tanggal 13 Januari 2020**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 20 Oktober 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

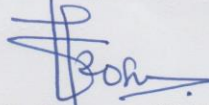


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.  
Nip. 197205022005012002

Yadi Mulyadi, S.S., M.A.  
Nip. 198003192006041003

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.  
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.  
Nip. 197205022005012002

## LEMBAR PENERIMAAN

### SKRIPSI

#### SEBARAN PEMUKIMAN PEMERINTAHAN KERAJAAN MARUSU

Disusun dan diajukan oleh

**Muhammad Akil Ridho**

**Nomor Pokok : F611 14 304**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

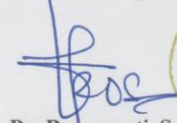
Pada tanggal 07 Desember 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

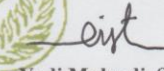
Menyetujui  
Komisi Pembimbing.

Pembimbing I

Pembimbing II

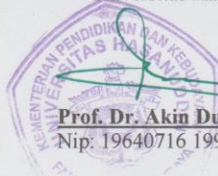


**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 19720502 2005 01 2002



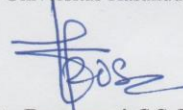
**Yadi Mulvadi, S., M.A.**  
Nip. 198003192006041003

Dekan,  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip. 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 19720502 2005 01 2002

## LEMBAR PERSETUJUAN

### UNIVERSITAS HASANUDDIN

### FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Senin, 07 Desember 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

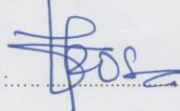
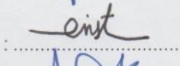

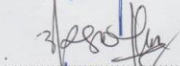

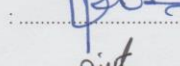
#### SEBARAN PEMUKIMAN PEMERINTAHAN KERAJAAN MARUSU

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



10 Desember 2020

#### Panitia Ujian Skripsi :

- |                              |               |  |
|------------------------------|---------------|--|
| 1. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Ketua         |  |
| 2. Yadi Mulyadi, S.S.,M.A.   | Sekretaris    |  |
| 3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Penguji I     |  |
| 4. Dr. Erni Erawati, M.Si.   | Penguji II    |  |
| 5. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Pembimbing I  |  |
| 6. Yadi Mulyadi, S.S.,M.A.   | Pembimbing II |  |

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya penyelesaian tugas tersebut tetapi dengan ketekunan dan kerja keras yang disertai niat, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari terdapat berbagai kekurangan dalam skripsi tersebut, sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal ini, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang membangun dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis ini tetapi juga berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat sangat banyak bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya bererta jajarannya.

3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Yadi Mulyadi, S.S., M.A. masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.
4. Ketua dan Sekretaris Departemen Arkeologi masing-masing Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Yusriana, S.S., M.A.
5. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., yang menjadi Penasehat Akademik (PA) yang telah memicu penulis dalam membuat karya ini.
6. Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M. Hum., Dr. Erni Erawati, M.Si., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Supriadi, S.S., M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.A., Asmunandar, S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT., yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
7. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk Bapak Syarifuddin, yang telah banyak membantu penulis selama berakademik di Departemen Arkeologi.
8. Kakak dan adik dari Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR FIB UH) yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.
9. Saudara-Saudari seperjuangan angkatan 2014, Ade (Syarafat Azis), Ali (Ali Akbar Gani), Alip (Alip Ramadhan), Ardi (Ardhi Ramadhan), Ari (Abdul Giffari Usman), Arung (Aisyah Arung Qalam), Bambang (Sirajuddin), Erna (Erna Sari Kurata), Fatima (Sitti Fatimah Karti), Fian (Afriansyah), Halida

(Halida Husein), Hezron (Hezron Dwi Putra), Ima (Nur Ahlina Khusaima), Mullis (Mukhlis Tri Pusyaka), Nining (Annisa Anggraini), Ode (La Ode Muhamad Sidiq), Pia (Nur Helfiah), Rezky (Rezky Maharani M), Riri LL (Muhammad Ridwan), Riri (Sri Rafika), Sahril (Sahril Ramadhan), Senja (Annisa Senja Rucita), Sukma (Sukmawati), Tamar (Mukhtamar Hussein), Taufik (Taufik Kurniawan), Tina (Rima Suhartina), Toi (Agus Hendra), Wahida (Wahida Atika Hasanah), Wilda (Wilda Amin), Wike (Wike Marlinda Triwahyuni), Yoga (Kibagus Maulana Prayoga), saya tuturkan terima kasih atas bantuan, pengorbanan, senda gurau pengetahuan, dan nilai kebersamaan yang penulis peroleh dari kalian.

10. Kedua orang tua tercinta (Muhammad Akbar Wahab dan Ilmawati) dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis

Semoga segala bantuan yang penulis terima dan berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk pembangunan bangsa khususnya pada aspek pembinaan dan pengembangan ilmu arkeologi.

Makassar, 1 November 2020

Adho



## DAFTAR ISI

<b>SEBARAN PEMUKIMAN PEMERINTAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Dan Ruang Lingkup Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
1. Tujuan.....	8
2. Manfaat.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Arkeologi Ruang.....	10
B. Pendekatan Lingkungan.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Metodologi Penelitian.....	21

1. Data Penelitian .....	22
B. Metode Penelitian .....	26
1. Pengumpulan Data .....	26
2. Pengolahan Data.....	31
3. Penafsiran data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Data Pustaka .....	38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
2. Sejarah Kerajaan Marusu .....	41
3. Pelaksanaan Pemerintahan Kerajaan Marusu.....	47
B. Data Lapangan .....	50
1. Balla Lompoa/Saoraja .....	50
2. Kompleks Makam .....	62
3. Mesjid.....	82
C. Sebaran Situs-Situs Di Kabupaten Maros .....	90
1. Kepadatan Situs Kerajaan Marusu .....	91
2. Derajat Penyebaran Situs.....	93
3. Persebaran Situs Berdasarkan Kondisi Lingkungan .....	101
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran - Saran.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Balla Lompoa Batubassi .....	51
Foto 4. 2 Balla Lompoa Kassi Kebo .....	52
Foto 4. 3 Balla Lompoa Turikale .....	54
Foto 4. 4 Saoraja Cenrana I.....	55
Foto 4. 5 Saoraja Cenrana II .....	56
Foto 4. 6 Saoraja Mallawa .....	58
Foto 4. 7 Saoraja Wanuwawaru .....	62
Foto 4. 8 Kompleks Makam Karaeng Simbang .....	63
Foto 4. 9 Kmpliks Makam Karaeng Pakere .....	64
Foto 4. 10 Kompleks Makam Karaeng Marusu IV .....	65
Foto 4. 11 Kompleks Makam Matakko .....	67
Foto 4. 12 Kompleks Makam Bainea Ri Kampala .....	69
Foto 4. 13 Kompleks Makam Pampangan .....	70
Foto 4. 14 Kompleks Makam Raja-Raja Mambue .....	71
Foto 4. 15 Kompleks Makam Labuang.....	73
Foto 4. 16 Makam Keluarga Karaeng Turikale .....	75
Foto 4. 17 Kompleks Makam Keluarga Karaeng Bontoa.....	76
Foto 4. 18 Kompleks Makam Jera Lompoa Pandang-Pandang .....	77
Foto 4. 19 Kompleks Makam Karaeng Cenrana.....	78
Foto 4. 20 Kompleks Makam Cinope .....	79
Foto 4. 21 Kompleks Makam Andi Pabbenteng Petta Lawa .....	82
Foto 4. 22 Mesjid Urwatul Wutsqa.....	84
Foto 4. 23 Mesjid Al Amin .....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Metodologi Penelitian.....	37
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kabupaten Maros.....	38
Gambar 4. 2 Denah Keletakan Balla Lompoa Batubassi .....	51
Gambar 4. 3Denah Keletakan Balla Lompoa Kassi Kebo .....	52
Gambar 4. 4 Denah Keletakan Balla Lompoa Turikale .....	53
Gambar 4. 5 Denah Keletakan Saoraja Cenrana I.....	54
Gambar 4. 6 Denah Keletakan Saorja Cenrana II.....	56
Gambar 4. 7 Denah Keletakan Soraja Camba.....	57
Gambar 4. 8 Denah Keletakan Saoraja Mallawa .....	58
Gambar 4. 9 Denah Keletakan Balla Lompoa Mandai .....	59
Gambar 4. 10 Denah Keletakan Balla Lompoa Sudiang .....	60
Gambar 4. 11 Denah Keletakan Balla Lompoa Tanralili.....	61
Gambar 4. 12 Denah Keletakan Saoraja Wanuwawaru .....	61
Gambar 4. 13 Denah Keletakan Kompleks Makam Karaeng Simbang.....	63
Gambar 4. 14 Denah Keletakan Kompleks Makam Pakere.....	64
Gambar 4. 15 Denah Keletakan Kompleks Makam Karaeng Marusu IV .....	65
Gambar 4. 16 Denah Keletakan Kompleks Makam Kassi.....	66
Gambar 4. 17 Denah Keletakan Kompleks Makam Matakko .....	67
Gambar 4. 18 Denah Keletakan Kompleks Makam Karaeng Bainea Ri Kampala....	68
Gambar 4. 19 Denah Keletakan Kompleks Makam Karaeng Kampala.....	69
Gambar 4. 20 Denah Keletakan Kompleks Makam Pampangan.....	70
Gambar 4. 21 Denah Keletakan Kompleks Makam Raja–Raja Mambue.....	71

Gambar 4. 22 Denah Keletakan Kompleks Makam Labuang .....	72
Gambar 4. 23 Denah Keletakan Kompleks Makam Karaeng Turikale .....	74
Gambar 4. 24 Denah Keletakan Kompleks Makam Keluarga Karaeng Bontoa.....	75
Gambar 4. 25 Denah Keletakan Kompleks Makam Jera Lompoa Pandang-Pandang	76
Gambar 4. 26 Denah Keletakan Kompleks Makam Karaeng Cenrana.....	78
Gambar 4. 27 Denah Keletakan Kompleks Makam Cinope .....	79
Gambar 4. 28 Denah Keletakan Kompleks Makam Karaeng Loe Ri Bentang.....	80
Gambar 4. 29 Denah Keletakan Kompleks Makam Karaeng Moncongloe.....	81
Gambar 4. 30 Denah Keletakan Kompleks Makam Andi Pabbenteng Petta Lawa ...	81
Gambar 4. 31 Denah Keletakan Mesjid Nurul Falah Kassi Kebo .....	83
Gambar 4. 32 Denah Keletakan Mesjid Urwatul Wutsqa.....	84
Gambar 4. 33 Denah Keletakan Mesjid Nurul Muttaqin .....	85
Gambar 4. 34 Denah Keletakan Mesjid Darul Abrar.....	85
Gambar 4. 35 Denah Keletakan Bekas Mesjid Cenrana .....	86
Gambar 4. 36 Denah Keletakan Mesjid Al Amin .....	87
Gambar 4. 37 Peta Sebaran Situs Kerajaan Marusu .....	91
Gambar 4. 38 Peta Sebaran <i>Balla Lompoa/Saoraja</i> Kabupaten Maros .....	94
Gambar 4. 39 Hasil Statistik Analisis Tetangga Terdekat <i>Balla Lompoa/Saoraja</i> ...	95
Gambar 4. 40 Peta Sebaran Kompleks Makam Di Kabupaten Maros .....	96
Gambar 4. 41 Hasil Statistik Analisis Tetangga Terdekat Kompleks Makam .....	97
Gambar 4. 42 Peta Sebaran Mesjid di Kabupaten Maros .....	98
Gambar 4. 43 Hasil Statistik Analisis Tetangga Terdekat Mesjid .....	99
Gambar 4. 44 Hasil Statistik Analisis Tetangga Terdekat Situs .....	100
Gambar 4. 45 Keletakan Situs Berdasarkan Ketinggan .....	103

Gambar 4. 46 Keletakan Situs Berdasarkan Kelerengan .....	108
Gambar 4. 47 Persebaran Situs Berdasarkan Jarak Sungai.....	111
Gambar 4. 48 Persebaran Situs Berdasarkan Jenis Tanah .....	118
Gambar 4. 49 Peta Sebaran Situs Berdasarkan Formasi Geologi .....	125

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tabel Keletakan Astronomis Situs Kerajaan Marusu .....	88
Tabel 4. 2 Tabel Keletakan Administrasi Situs Kerajaan Marusu .....	89
Tabel 4. 3 Frekuensi Jumlah Situs Berdasarkan Administrasi Kabupaten Maros .....	93
Tabel 4. 4 Frekuensi Jumlah Situs Berdasarkan Administrasi Kota Makassar.....	93
Tabel 4.5 Hubungan Ketinggian Absolute dengan Morfologi.....	101
Tabel 4.6 Jumlah Situs Berdasarkan Ketinggian .....	104
Tabel 4. 7 Daftar Situs Pada Ketinggian kurang dari 50.....	105
Tabel 4. 8 Daftar Situs Pada Ketinggian 200 – 500 mdpl.....	105
Tabel 4. 9 Klasifikasi Golongan Kelerengan .....	107
Tabel 4. 10 Situs Pada Kelerengan Golongan D.....	109
Tabel 4. 11 Frekuensi Situs Berdasarkan Kelerengan .....	110
Tabel 4. 12 Situs Berdasarkan Keletakan Sungai kurang dari 500 m.....	113
Tabel 4. 13 Situs Berdasarkan Keletakan Situs 500 - 1000 m.....	114
Tabel 4. 14Situs Berdasarkan Keletakan Sungai lebih dari 1000 m.....	114
Tabel 4. 15 Frekuensi Situs Berdasarkan Jarak Sungai .....	114
Tabel 4. 16 Kategori Jenis Tanah.....	116
Tabel 4. 17 Frekuensi Situs Berdasarkan Jenis Tanah.....	120
Tabel 4. 18 Tabel Jenis Batuan Pada Formasi Geologi .....	122
Tabel 4. 19 Frekuensi Situs pada Satuan Batuan .....	126
Tabel 4. 20 Sebaran Situs pada Endapan Alluvium.....	127

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Situs Pada Satuan Ketinggian .....	106
Diagram 4. 2 Situs pada Satuan Kemiringan Lereng .....	110
Diagram 4. 3 Keleteakan Situs Berdasarkan Jarak Sungai .....	115
Diagram 4. 4 Situs Berdasarkan Kategori Jenis Tanah.....	120
Diagram 4. 5 Frekuensi Persebaran Situs Dengan Jenis Batuan.....	128



## ABSTRAK

**MUHAMMAD AKIL RIDHO.** *Sebaran Pemukiman Pemerintahan Kerajaan Marusu (Dibimbing oleh Dr. Rosmawati S.S., dan Yadi Mulyadi S.S., M.A.)*

Kerajaan Marusu terletak serta mencakup beberapa wilayah dalam Kabupaten Maros dan Kota Makassar. Kerajaan Marusu merupakan salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan sebagian kebudayaan masa lalunya.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian arkeologi keruangan dengan menggunakan satuan ruang skala makro. Skala makro yaitu mempelajari hubungan antar situs yang meliputi distribusi, jarak serta hubungan. Adapun pendekatan teoritik yang digunakan adalah pendekatan ekologi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah apa saja situs yang terdapat pada wilayah Kerajaan Marusu dan bagaimana bentuk persebarannya. Selain tujuan tersebut, penelitian ini juga berusaha melihat bagaimana kondisi lingkungan di situs-situs Kerajaan Marusu.

Akhir dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 36 situs peninggalan Kerajaan Marusu yaitu 11 Balla Lompoa/Saoraja, 19 Kompleks Makam dan 6 Mesjid. Berdasarkan kepadatan sebaran situs, 11 Kecamatan di kabupaten Maros memiliki situs dan 21 Desa/Kelurahan yang memiliki situs atau 21,63% dari seluruh Desa/Kelurahan di Kabupaten Maros. Berdasarkan derajat persebarannya, keseluruhan terdapat pada Kabupaten Maros menghasilkan Nearest Neighbor Ratio/Derajat penyebaran 0.402447, hal tersebut memperlihatkan bentuk persebaran situs berkelompok (*Clustered*). Selain itu, diketahui bahwa keletakan situs-situs Kerajaan Marusu cukup besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya seperti ketinggian, kelerengan, sumber air, jenis tanah dan batuan.

Kata Kunci : Kerajaan Marusu, Sebaran Pemukiman Pemerintahan, Arkeologi Ruang.

## ABSTRACT

**MUHAMMAD AKIL RIDHO.** *Distribution of Marusu Kingdom Government Settlements (Supervised by Dr. Rosmawati S.S., and Yadi Mulyadi S.S., M.A.)*

The Marusu Kingdom is located and includes several areas within the Maros Regency dan Makassar City. The Marusu Kingdom is one of the Kingdoms in South Sulawesi, which still preserves some of its past cultures.

The research focuses on the study of spatial archeology with using macro-scale units of space. Macro-scale is studying relationship between sites which includes distribution, distance and relationship. As for the approach the theoretical used is an ecological approach.

The objectives to be achieved in the research are what sites are on the territory of the Marusu Kingdom and how it spreads. Other than the goal this research also looks at how the environmental conditions are Marusu Kingdom.

The end of the study shows that there are 36 sites of royal heritage Marusu including 11 Balla Lompoa/Saoraja, 19 tomb complex and 6 old mosque. Based on the density of site distribution, 11 Districts in the Maros Regency contains sites and 21 sub-districts that have sites or 21,63% from all sub-districts in Maros Regency. Based on degrees distribution, all sites found in Maros Regency produces Nearest Neighbor Ratio deployment degree 0.402447, that is shows the distribution form of clustered sites. Besides that it is known that the location of the Marusu royal sites was significantly affected by the surrounding environmental conditions such as altitude, slope, water sources, type of soil and rocks.

Keyword: Marusu Kingdom, Distribution Government Settlements, Spatial Archaeology

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sulawesi selatan merupakan kepulauan yang strategis dalam peta wilayah Indonesia, awal abad XVI daratan dalam peta-peta awal Portugis (awal abad XVI) diperkenalkan sebagai pulau-pulau *macassar* atau kepulauan *Celebes*, sebagai tempat transit utama yang menghubungkan wilayah barat dan timur Indonesia (Fadillah, 2004). Bahkan pada abad XVII–XVIII kerajaan-kerajaan di daerah kepulauan Sulawesi Selatan menjadi pusat perdagangan yang berkembang cukup pesat dibandingkan dengan kerajaan lainnya di kawasan Indonesia Timur.

Seperti halnya kota-kota besar di Indonesia, Makassar merupakan salah satu kota yang terpengaruh oleh kolonialisme Belanda. Hal ini tidak lain karena penjajahan VOC maupun Kerajaan Belanda, Makassar dijadikan sebagai pusat perdagangan untuk kawasan timur nusantara. Peran Kota Makassar pada saat itu sangat penting bagi perdagangan Belanda yaitu sebagai pelabuhan transit, terutama bagi daerah-daerah Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Makassar kemudian menjadi terkenal pada abad XVI karena merupakan bandar terkenal yang berkedudukan di Somba Opu. Sejarah masuknya Belanda di Makassar berawal dari pendirian loji pedagang-pedagang Belanda pada 1607 (Poelinggomang, 1995). Demikianlah, sejak saat itu Makassar sebagai kota

kolonial yang merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan bagi Belanda untuk kawasan timur nusantara.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan dari proses kolonialisme di Sulawesi Selatan bahwa Makassar merupakan salah satu kota kolonial yang dikembangkan oleh Belanda karena letaknya yang cukup strategis sebagai pusat pemerintahan Belanda. Selain itu, Makassar memiliki peran yang cukup penting di kawasan timur nusantara sebagai pusat perdagangan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kota-kota di Indonesia mengalami kemajuan pesat pada masa kolonial Eropa (Belanda). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat **de Goede** yang mengemukakan bahwa permulaan tumbuhnya kota industri modern di negara-negara dunia ketiga sudah terjadi pada zaman kolonial. Kebijakan kolonial yang bertujuan untuk memantapkan kekuasaan ekonomi, politik dan militer menjadi alasan utama tumbuhnya kota tersebut, yang pada awalnya tumbuh di sekitar benteng militer, pos perdagangan dan pusat-pusat kedudukan badan politik/administratif (Goede, 1984). Kota-kota tersebut kemudian tumbuh menjadi pusat ekonomi, politik, militer dan pemerintahan.

Pada 1667 pasca perjanjian bungaya, kerajaan-kerajaan lokal yang berdiri dibawah Kerajaan Gowa-Tallo dikategorikan langsung dalam kekuasaan Belanda termasuk Kerajaan Marusu. Setelah menguasai kerajaan di Sulawesi Selatan termasuk Marusu, maka bentuk pemerintahannya pun diubah menjadi sebuah kerajaan kecil yang berbentuk adat dengan kepala pemerintahan

bergelar *Karaeng* yang merupakan raja tak bermahkota. Seperti kerajaan– kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan, struktur pemerintahan yang bersifat tradisional bertumpu pada keturunan dan kekuatan keturunan dari *Tomanurung* yang berkembang menjadi salah satu kerajaan penting di wilayah Sulawesi Selatan.

Kerajaan Marusu merupakan salah satu wilayah yang memiliki catatan sejarah besar. Banyak peradaban manusia yang lahir di wilayah tersebut dan dikenal di dunia luar. Peradaban itu dibentuk dalam tatanan kerajaan. Keberadaan kerajaan tersebut dapat diketahui melalui naskah-naskah kuno, catatan misionaris, dan tinggalan budaya material. Salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui asal usul Kerajaan Marusu adalah *Lontara Patturioloang Marusu* yang menerangkan tentang latar belakang lahirnya Kerajaan Marusu pada pertengahan abad XV.

Berdasarkan forum khusus, REHPA I<sup>1</sup> dan REHPA II<sup>2</sup> oleh Puslit Arkenas, Hasan Muarif Ambari (1985) dan Lukman Nurhakim (1985), mengajukan model pengkajian naskah yang telah diterapkan bidang arkeologi oleh Puslit Arkenas bersama EFEO, IKIP Bandung, dan Lembaga Kebudayaan UNPAD dalam penelitian naskah. Selain itu, dijelaskan 3 tendensi kepentingan

---

<sup>1</sup> Konstruksi historis pembahasan metode dan teknik penelitian di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dapat ditengarai dari empat forum khusus. Yaitu, pertama, REHPA I (Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi) di Yogyakarta 9-13 Maret 1981 yang telah menghasilkan, Buku Pegangan Metode Penelitian Arkeologi, yakni BUKU MERAH.

<sup>2</sup> REHPA II di Pandeglang (6-12 Mei 1985). Dari forum itu muncul suara untuk memasukkan hal-hal baru dan mengembangkan teknik yang sudah ada sebagai langkah penyesuaian «BUKU MERAH» dengan kebutuhan dan tantangan baru penelitian arkeologi.

arkeologi terhadap naskah sehingga membedakannya dengan tujuan disiplin ilmu lain diantaranya tendensi arkeolinguistik<sup>3</sup>, tendensi referensial<sup>4</sup> dan tendensi rekonstruksional<sup>5</sup> (Susanto, 2000).

Beberapa penelitian yang menggunakan *lontara* sebagai sumber penelitian diantaranya, **Makmur** pada tahun 2017, melakukan penelitian tentang transformasi sosial-politik masa awal Kerajaan Nepo berdasarkan sumber *lontara* dan data arkeologi. Penelitian tersebut bertujuan untuk menelusuri jejak Kerajaan Nepo yang berada di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, fokus kajiannya ialah masa awal Kerajaan Nepo pada saat dipimpin oleh Arung Pattapulo (empat puluh raja) sampai pemerintahan Arung La Bonggo. Metode penelitian yang digunakan ialah pertama, studi literatur dari Lontara Nepo, hasil pembacaan naskah dijadikan petunjuk awal untuk menelusuri topoinimi yang disebutkan dalam Lontara Nepo dan observasi langsung ke lapangan sehingga mendapatkan gambaran proses transformasi kepemimpinan, sistem tata kelola Kerajaan Nepo, transformasi pemukiman dan pertanian pada masa awal Kerajaan Nepo (Makmur, 2017).

**Muhlis Hadrawi**, tahun 2017 melakukan kajian mengenai Kerajaan Bangkala dan Binamu dengan menggunakan *lontara* dalam mengungkap sosial-politik Jeneponto kuno. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan raja-

---

<sup>3</sup> Tendensi arkeolinguistik, yakni memperoleh informasi yang dapat menjelaskan satu atau lebih soal yang berkaitan penemuan arkeologis, artefak atau fitur.

<sup>4</sup> Tendensi referensial, yakni mencari acuan/petunjuk dalam usaha melacak situs, monumen, fitur, atau benda artefak lainnya

<sup>5</sup> Tendensi rekonstruksional, yakni merekonstruksi sejarah kebudayaan beserta perubahannya berdasarkan informasi yang ditemukan di dalam naskah

raja Bangkala dan Binamu menunjukkan pertautan darah kebangsawanan dengan pihak luar, sekaligus menggambarkan jaringan politiknya dengan pihak kerajaan lain. Bangkala memiliki akar bangsawan dari Kalimporo, sedangkan asal-usul bangsawan Binamu berasal dari Bantaeng (Hadrawi, 2017).

**La Ode Gaffar Zulkaidah** tahun 2005, tentang pemukiman Kerajaan Balanipa, Sulawesi Barat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan hubungan antara keletakan situs berdasarkan toponimi dan astronomis berdasarkan pada analisis keletakan temuan pada masing-masing situs dengan dukungan data historis memperlihatkan bahwa hubungan keletakan masing-masing wilayah merupakan sebuah bentuk konfederasi wilayah yang kemudian menjadi cikal bakal dari berdiri dan berkembangnya Kerajaan Balanipa. Penelitian-penelitian tersebut dasarnya memiliki kesamaan dari aspek tendensi arkeologinya (Zulqaidah, 2005). Namun, berdasarkan substansinya terdapat keterkaitan antara sosial, politik, budaya, hukum serta ekonomi. Semua bidang tersebut secara tidak langsung menjelaskan adanya sebuah konsep pemukiman yang dilaksanakan penguasa.

Dalam studi arkeologi, naskah termasuk salah satu sumber informasi yang dapat digunakan dalam penelitian. Walaupun dalam hal ini filologi merupakan disiplin yang khusus, tetapi mengingat nilai sejarah budaya dan keterangan-keterangan yang terkandung di dalam naskah *lontara Patturioloang Marusu*, memungkinkan arkeologi memandangnya sebagai sumber yang bisa digunakan membangun interpretasi masa lalu. Adapaun nilai

sejarah yang dimaksud, berupa aspek sosial, keagamaan, kelompok masyarakat, lingkungan alam, teknologi, interaksi sosial, dan macam-macam institusi. Oleh karena itu, agar memungkinkan arkeologi memandangnya sebagai sumber yang bisa digunakan dalam menarik kesimpulan, nilai-nilai sejarah budaya tersebut relevan dengan keberadaan budaya material yang terjelaskan dalam *lontara*. Salah satu situs yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan arkeologi keruangan adalah Kerajaan Marusu di Kabupaten Maros. Indikasi tentang adanya sebuah wilayah Kerajaan Marusu, dapat dilihat dari temuan-temuan arkeologis berupa bangunan tempat tinggal dan suci, toponimi-toponimi, adanya makam dan acara pemakaman, monumen, tempat upacara ritual dan acara-acara seremonial, alat transportasi serta jaringan-jaringan jalan. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dijadikan sebagai keterangan awal dari *lontara* terkait pemukiman Kerajaan Marusu.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis terkait potensi arkeologis daerah Kerajaan Marusu, maka timbul pertanyaan terkait sebaran situs-situs pemerintahan yang dibuat oleh masyarakat Marusu pada masa lalu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis kemudian melakukan penelitian terhadap keseluruhan data arkeologi yang terdapat pada Kerajaan Marusu.

## **B. Rumusan Dan Ruang Lingkup Masalah**

Studi arkeologi ruang dalam hal suatu kajian dapat mengidentifikasi sekurang-kurangnya 4 pokok kajian dianggap perlu ditegaskan lebih jelas.



Pertama, dimensi ruang dari situs arkeologi. Kedua, sebaran dari sejumlah besar benda dan situs arkeologi. Ketiga, mengkaji hubungan antar situs arkeologi, hubungan antara situs-situs dengan sumber daya lingkungannya. Keempat, mengkaji keseluruhan dalam wilayah yang luas (Mundardjito, 2002). Berdasarkan pokok pembahasan tersebut, berkenaan dengan sebaran situs-situs dalam wilayah penelitian serta hubungan situs dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini sesungguhnya merupakan upaya mengungkap lebih mendalam mengenai tinggalan arkeologi yang ditemukan pada daerah-daerah yang diduga sebagai bekas pemukiman kuno Kerajaan Marusu. Sejarah keberadaan Kerajaan Marusu saat ini dapat kita telusuri melalui tradisi tutur/cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi, serta dari jejak-jejak budaya materi yang masih dapat kita temukan. Jejak-jejak tentang adanya aktivitas masa lalu pada daerah ini dapat kita lihat dari kehadiran tinggalan bangunan tempat tinggal dan suci, toponimi-toponimi, adanya makam dan acara pemakaman, monumen, tempat upacara ritual dan acara-acara seremonial yang tersebar pada titik-titik tertentu di wilayah Kerajaan Marusu. Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka penelitian berfokus untuk mengetahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pemukiman pemerintahan Kerajaan Marusu pada masa lalu dalam membuat pengaturan-pengaturan spasial yang sesuai dengan kebutuhan budaya

mereka, maka penelitian yang diangkat oleh penulis pada kesempatan ini adalah kajian arkeologi keruangan.

Untuk memberikan arah penelitian maka diajukan beberapa pertanyaan untuk memudahkan dalam membangun gambaran terkait bentuk-bentuk keruangan yang telah dilakukan pemerintahan Kerajaan Marusu pada masa lalu, yaitu

1. Situs - situs apa saja yang terdapat pada wilayah pemerintahan Kerajaan Marusu ?
2. Bagaimana sebaran situs – situs yang terdapat pada wilayah pemerintahan Kerajaan Marusu ?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan maka tujuan dari penelitian kali ini adalah

- a. mengidentifikasi situs - situs pada wilayah Kerajaan Marusu
- b. Menafsirkan bagaimana persebaran situs - situs pada wilayah pemerintahan Kerajaan Marusu

Berdasarkan tujuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kali ini bertujuan mengetahui situs – situs apa saja yang terdapat pada wilayah pemerintahan Kerajaan Marusu dan menginterpretasikan bentuk-bentuk

persebarannya. Dalam kaitannya dengan tiga tujuan arkeologi yang dikemukakan oleh Binford (1972) yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi cara-cara hidup dan penggambaran proses budaya (Binford, 1972), maka penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi cara-cara hidup masa lampau.

## **2. Manfaat**

Dengan adanya tujuan-tujuan yang dijelaskan sebelumnya, berdasarkan dari aspek hasil penelitian maka manfaat yang dapat diperoleh

- a. Mengetahui jenis serta bentuk situs – situs yang terdapat pada wilayah pemerintahan Kerajaan Marusu.
- b. Mengetahui bentuk serta pola persebaran situs – situs yang terdapat pada wilayah pemerintahan kerajaan Marusu.

Selain aspek tersebut, penelitian ini dapat memperkaya khasanah studi arkeologi, khususnya penelitian yang menggarap Kerajaan Marusu, dalam tema arkeologi keruangan secara umum. Demikian selanjutnya, penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai sarana perekam data arkeologi masa kini. Oleh karena itu, rekaman ini sewaktu waktu di masa yang akan datang dapat dipergunakan kembali untuk menyusun sejarah budaya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Landasan yang sesuai dengan penelitian harus menjadi teori dalam melahirkan gagasan dan membangun argumentasi dalam menjawab permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berkaitan dengan fokus penelitian dalam tulisan ini tentang pembuktian temuan arkeologi dalam satu bentang alam merupakan cakupan dalam arkeologi ruang, maka teori yang relevan digunakan adalah teori yang berkaitan dengan arkeologi ruang.

#### A. Arkeologi Ruang

Arkeologi ruang merupakan salah satu bidang kajian arkeologi yang mengkaji benda dan situs arkeologi pada segi aspek dimensi ruang (*space*) dari pada segi dimensi bentuk (*formal*) dan waktu (*temporal*)<sup>6</sup>. Ruang dalam artian luas merupakan keseluruhan lingkungan hidup, organisasi sebagai ruang yang bisa dihayati, diraba oleh panca indera dan dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu. Ruang dapat berupa lokasi manusia (objek) berada, ataupun lokasi yang selalu mengikuti manusia, meskipun suatu ketika ia tidak berada pada posisi tersebut, dengan demikian ada ruang sekitar dan ruang yang lebih luas,

---

<sup>6</sup> Mundardjito dalam disertasinya terdapat ada tujuh macam variasi kajian arkeologi dilihat dari dimensinya: (1) analisis bentuk (*formal analysis*), (2) analisis umur (*temporal analysis*) (3) analisis lokasional/keruangan (*spatial analysis*), (4) analisis bentuk dan pertanggalan (*Formal-temporal analysis*), (5) analisis bentuk dan lokasional/kenngan (*formal-spatial analysis*), (6) analisis lokasi/keruangan dan umur (*spatial-temporal analysis*), dan (7) analisis bentuk, lokasi/keruangan dan umur (*formal-spatial-temporal analysis*).

milik individu dan ruang milik kelompok, ruang terbuka atau tertutup serta ruang bersifat alami dan budaya (Azis, 1995 ;43).

Dalam artian sempit ruang diterjemahkan mengacu pada tempat, ruang (*Space*) dan tempat (*Place*) dua kata yang mempunyai kemiripan makna namun dapat dibedakan. Ruang biasanya mengacu pada lingkup yang luas dan umum serta sering bersifat abstrak sedangkan tempat biasanya mengacu pada kedudukan keberadaan suatu material yang bersifat konkret, tempat biasanya berada pada lingkup tertentu (Riyanto, 1995 : 119, Permana 1995 : 74).

Perhatian studi arkeologi ruang lebih banyak ditekankan kepada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dari suatu satuan ruang dari pada sebagai satuan-satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Studi arkeologi ruang dengan demikian tidak memberikan titik berat perhatian kepada benda arkeologi sebagai satu entitas, melainkan kepada sebaran (*distribution*) dari benda-benda dan situs arkeologi, kemudian hubungan (*relationship*) antara benda dengan benda dan antara situs dengan situs, serta hubungan antara benda, situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya. Arkeologi ruang tidak hanya mengkaji hubungan lokasional atau keruangan antara artefak<sup>7</sup>, tetapi juga dengan dan antara bentuk-bentuk data arkeologi lain yang semua itu diistilahkan oleh Clarke (1977:11-7) sebagai unsur-unsur (*elements*) yang

---

<sup>7</sup> Artefak dapat didefinisikan sebagai benda yang jelas menampakkan hasil garapan tangan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan. Istilah artefak secara umum tidak hanya digunakan untuk pengertian benda sebagai produk akhir dari serangkaian proses kegiatan manusia, tetapi jrrga mencakup pengertian perangkat peralatan (*tool hit*) untuk membuat benda yang dimaksud pembuatnya, dan juga sisa atau limbah hasil dalam proses pembuatannya (*waste dan debitage*) (Mundardjito, 1982:183:21; periksa juga Sharer dan Ashmore 1979:70-1).

terdiri dari struktur atau fitur<sup>8</sup>, situs (*site*)<sup>9</sup>, dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya<sup>10</sup>.

Arkeologi ruang menurut Clarke (1977) adalah :

*“... the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulations within sites, site systems and their environments : the study of the flow and integration of activities within’ and between structures, sites and resource pace from the micro to semi-micro and macro scales aggregation (Clarke,1977: 7).*

Pada dasarnya penelitian ini mencoba untuk menggambarkan sebaran situs pemerintahan Kerajaan Marusu abad XVII-XIX, oleh karena itu akan digunakan pendekatan arkeologi ruang. Mengingat perbedaan paham dalam dunia arkeologi ruang seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka dalam pembahasan ini penulis menganggap perlu adanya suatu pemahaman terlebih dahulu tentang paham yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan demikian, mengingat Kerajaan Marusu merupakan pemukiman pemerintahan maka penulis akan mengacu pada paham yang berkembang dalam kajian arkeologi ruang seperti telah disebutkan oleh Clarke

---

<sup>8</sup> Fitur adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (*matrix*). Istilah fitur tidak hanya digunakan untuk pengertian bentuk bangunan yang didesain secara akurat, akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan, lahan pekarangan rumah, sawah, dan lubang sampah (Mundardjito, 1982/83:21; periksa juga Sharer dan Ashmore, 1979:71).

<sup>9</sup> Situs didefinisikan sebagai sebidang lahan yang mengandung atau diduga mengandung benda purbakala dan pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakan kegiatan manusia masa lalu (Mundardjito, 1982/83:22; bandingkan dengan definisi Sharer dan Ashmore, 1979:72).

<sup>10</sup> Bidang lahan tertentu dalam lingkungan fisik suatu pemukiman yang dimanfaatkan oleh penduduk guna memenuhi kebutuhannya diistilahkan oleh Clarke sebagai *resource space*. Bidang lahan lain yang meskipun terletak di dekatnya akan tetapi tidak pernah dikunjungi atau pun dimanfaatkan oleh manusia masa lalu, tidak dapat dikatakan sebagai "ruang sumberdaya".

bahwa ada tiga tingkat untuk menganalisis pola persebaran dan hubungan sebuah ruang diantaranya:

- (1) Tingkat mikro mempelajari pola - pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah bangunan
- (2) Tingkat semi mikro atau menengah mempelajari pola-pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah situs
- (3) Tingkat makro mempelajari pola - pola persebaran dan hubungan di dalam suatu wilayah (Clarke, 1977:9-14).

Kajian arkeologi ruang yang dipelajari adalah ruang ditemukannya tinggalan manusia masa lalu dan pola hubungan antar ruang dalam satu situs atau kawasan beserta lingkungannya, kajian arkeologi ruang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan atau ruang dimana dia berada dengan segala aspeknya.

Alasan yang dapat dikemukakan tentang pemilihan teori yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa kategori bangunan, situs dan wilayah bisa sepadan dengan kategori keluarga, komuniti dan masyarakat. Dengan demikian perlu dikemukakan bahwa penelitian arkeologi ruang mencakup semua tempat pusat aktivitas dari komunitas manusia masa lalu seperti situs kubur, situs upacara, situs gua, situs pasar dan situs eksploitasi sumberdaya alam. Oleh sebab itu, arkeologi ruang tidak sinonim dengan arkeologi permukiman,

demikian dikemukakan oleh Mundardjito dengan mengutip pendapat Clarke (Clarke, 1977:9 dalam Mundardjito, 1995:26). Sehubungan dengan penelitian yang dimaksud maka tingkat analisis yang dilakukan adalah tata ruang antar ruang-ruang aktivitas manusia dalam Kerajaan Marusu. Adapun ruang-ruang aktivitas yang dimaksud diantaranya ruang permukiman, pemerintahan, militer, religi dan lain-lain.

Selanjutnya tentang aspek-aspek mana yang lebih menonjol dalam pembentukan pola keruangan, penulis menganggap bahwa kedua aliran yang berkembang dalam arkeologi ruang tersebut perlu digunakan kedua-duanya yaitu aspek kemasyarakatan dan aspek lokasional. Hal ini karena keduanya merupakan faktor penting yang dapat melatari terbentuknya sebuah pola keruangan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan studi pada tingkat makro untuk menggambarkan sebaran situs pemerintahan Kerajaan Marusu abad XVII-XIX.

Kajian arkeologi ruang adalah cakupan arkeologi yang menitikberatkan kajiannya pada keletakan, jarak, kaitan dan saling pengaruh antar temuan ataupun situs arkeologi. Oleh karena penentuan keletakan astronomis satu benda atau situs di atas peta merupakan pijakan dasar dalam analisis keruangan, maka kekuatan interpretasi yang diajukan sangat ditentukan oleh hal tersebut di atas.



Nurhadi Rangkuti (2000), dalam tesisnya berjudul “Situs Permukiman Bonang di Lasem: Tinjauan Khusus tentang Pola, Struktur dan Proses Keruangannya”, dengan mengutip pendapat Hadi Sabari Yunus (1989) menyebutkan bahwa pola adalah kekhasan distribusi fenomena tertentu di dalam ruang. Fenomena yang diamati bertitik tolak dari tiga jenis kenampakan, yaitu *point features*, *linear features* dan *areal features*. Lebih lanjut disebutkan bahwa yang dimaksud pola keruangan titik adalah kekhasan distribusi titik-titik dalam ruang yang diamati. Pola keruangan garis adalah kekhasan jalinan keruangan dari kenampakan linear tersebut dalam ruang atau wilayah, sedang pola keruangan bidang terdiri dari pola yang terangkai dengan sistem titik-titik, garis ataupun gabungan keduanya dan pola keruangan bidang yang telah jelas batas-batasnya sehingga mudah dikenali bentuknya (Yunus dalam Rangkuti, 2000:26).

Dalam hal ini, berhubungan dengan penelitian ini maka kunci untuk mengkaji pola keruangan Kerajaan Marusu adalah dengan melihat persebaran komponen-komponen pemerintahan yang kesemuanya berada dalam satuan analisis tingkat makro sebagaimana yang dikemukakan oleh Mundardjito. Dalam hal pemolaan ruang aktivitas manusia Mundardjito (1993), mengemukakan bahwa pemolaan keruangan situs-situs arkeologi mencerminkan pemolaan aktivitas masyarakat masa lalu. Ditambahkan pula bahwa penataan benda-benda arkeologis dalam satu situs dan situs-situs arkeologi dalam suatu ruang tertentu dianggap mempunyai pola yang

mengikuti aturan-aturan berdasarkan norma yang diyakini dalam suatu komunitas (Mundardjito, 1993;5).

Mengkaji aspek sosial tinggalan arkeologi merupakan kajian menyeluruh terhadap segala bentuk interaksi, Nurhadi (1992) mengemukakan bahwa interaksi tersebut tidak hanya meliputi interaksi antara perancang dan pemakai tetapi lebih dari itu interaksi antar pemukim dalam suatu bangunan, interaksi antar kelompok pemukim antar kelompok bangunan, interaksi antar kelompok pemukim antar kelompok bangunan dan dalam konteks eksternalnya harus pula diperhitungkan dan terakhir adalah interaksi masyarakat antar kota (Nurhadi 1992:5). Lebih lanjut dikemukakan bahwa kajian tersebut menitikberatkan nilai suatu bangunan arti dan operasinya di dalam organisasi sosial.

Telah dikemukakan pada awal bagian ini bahwa faktor lingkungan memiliki arti penting dalam penentuan ruang aktivitas bagi manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Brian M. Fagan (1985). Ia mengemukakan bahwa untuk mengetahui masyarakat masa lampau secara utuh, haruslah diketahui terlebih dahulu tentang faktor-faktor lingkungan yang menyebabkan mereka mampu melahirkan kebudayaan tertentu. Dalam ilmu arkeologi sendiri hal ini disebut dengan pendekatan ekologi (*Ecological approaches*). Dengan demikian pendekatan ekologi menekankan studinya terhadap hubungan antara masyarakat masa lampau dengan lingkungannya, termasuk ekosistem mereka (Sumantri, 2004).

## **B. Pendekatan Lingkungan**

Arkeologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang berupaya untuk mengkaji dan kemudian merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau melalui sisa-sisa peninggalan kebudayaan materialnya. Apa yang harus direkonstruksi tersebut mencakup segala segi kehidupan manusia yang dikenal sebagai kebudayaan. Kenyataan bahwa manusia di dalam menjalani kehidupannya tidak hanya berada dalam lingkungan tetapi juga memanfaatkan lingkungan. Pandangan manusia terhadap lingkungan maupun pendayagunaan lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia termasuk dalam pengertian kebudayaan. Oleh karena itu, maka manusia dan lingkungannya pun menjadi bagian dari objek penelitian arkeologi (Magetsari, 1999: 23).

Dalam rangka memahami hubungan manusia dan lingkungan masa lalu, penelitian ini menggunakan situs arkeologi dan lingkungan fisik sebagai dua aspek kajian yang saling terkait. Lingkungan dan sumber daya alamnya merupakan potensi yang sangat penting dimanfaatkan manusia dari dahulu sampai sekarang. Binford (1972) menyatakan bahwa, data ekologi yang berupa sumber daya alam sekitarnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami perilaku masyarakat masa lampau (Binford 1972: 11 dalam Nugroho, 2000: 8). Sedangkan, situs arkeologi dipilih sebagai satuan analisis karena merupakan bentuk data arkeologi yang tidak bergerak (*unmovable*), yang membedakan dengan artefak yang sifatnya dapat bergerak (*movable*). Sifat tetap dari bentuk

data arkeologi ini merupakan dasar pilihan penting dalam kajian arkeologi ruang (Mundarjito, 2002: 27).

Penelitian dengan menggunakan kajian arkeologi ruang dalam skala makro ini, menggunakan suatu pendekatan yang dalam arkeologi dikenal dengan nama *ecological determinants approach* (Thomas, 1979: 300 dalam Mundarjito, 2002: 15). Pendekatan *ecological determinants* memusatkan perhatian kepada analisis keragaman pola sebaran situs. Pendekatan ini tidak menganggap bahwa suatu lingkungan fisik menentukan seluruh aspek kebudayaan, tetapi memandang bahwa sekumpulan faktor lingkungan yang khas dalam suatu daerah mengkondisikan penempatan situs-situs arkeologi.

Sehubungan dengan definisi arkeologi ruang yang dikemukakan oleh Clark (1977), bahwa pokok gagasan arkeologi ruang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya, atau ruang dimana dia berada dan segala aspeknya. Konsekuensi metodologis dari pengertian tersebut sebenarnya adalah dipergunakannya pendekatan-pendekatan lingkungan (*ecological approaches*) pada tahap penelitian, sebagaimana dikemukakan Fagan (1985) yang dikutip oleh Iwan Sumantri, sebagai: “... *stress the study of ancient societies within their ecosystem. The fundamental to contemporary archaeology*” (Fagan, 1985: 25 dalam Sumantri, 1996: 17).

Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Clark dan Fagan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, studi arkeologi ruang lebih banyak

ditekankan pada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam suatu satuan ruang, dengan menitikberatkan perhatian pada sebaran (*distribution*) dari benda-benda atau situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (*relationship*) antara benda dengan benda atau antara situs dengan situs, serta hubungannya antara benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya. Kedua, penekanan pada studi tentang manusia masa lampau beserta lingkungannya, keduanya merupakan dasar dari ilmu arkeologi yang dikaji dalam satu satuan temporal. Demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ekologi untuk mengkaji pemukiman pemerintahan Kerajaan Marusu.

Data lingkungan menjadi sangat penting dalam penelitian arkeologi namun hubungannya dengan manusia diartikan sebagai suatu yang mempengaruhi bukan menentukan artinya lingkungan hanya menawarkan berbagai kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Interaksi manusia dengan lingkungan menyebabkan adanya dua macam lingkungan yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal merupakan kondisi dan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia seperti suhu, iklim dan kesuburan tanah sedangkan lingkungan internal merupakan readaptasi dan terdapat dalam diri manusia yang berasal dari aksi lingkungan luar manusia (Riyanto 1995 ; 119).

Dalam pelaksanaan oprasionalnya, penelitan berskala makro/regional menggunakan pendekatan *ecological detrminant approach*, yang pokok

perhatiannya memusatkan pada analisis keragaman pola sebaran situs. Pendekatan tersebut merupakan salah satu dari keempat pendekatan regional disamping pendekatan analisis lokasional<sup>11</sup>, analisis situs tangkapan<sup>12</sup> dan analisis biokultural<sup>13</sup>. Pendekatan ini memandang secara sederhana bahwa pemukiman manusia masa lalu acapkali ditempatkan pada suatu bentang lahan tertentu sebagai jawaban terhadap seperangkat faktor lingkungan khas yang berperan dalam penempatannya. Namun tidak harus diartikan sepenuhnya bahwa faktor lingkungan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi atau menentukan peletakan situs (Mundardjito, 2002).

---

<sup>11</sup> Penelitian regional dengan pendekatan yang acapkali diberi nama analisis lokasional (*locational analysis*) mengkaji hubungan situs, situs pusat (primer) dengan situs-situs bukan pusat (sekunder).

<sup>12</sup> Penelitian regional dengan pendekatan "analisis daerah tangkapan" (*catchment area analysis*) menitikberatkan kajiannya kepada penempatan lokasi pemukiman pusat (primer).

<sup>13</sup> Penelitian regional dengan pendekatan biokultural (*biocultural*) memusatkan perhatian kepada pola penguburan manusia dan berusaha untuk mengkaji hubungan antara faktor-faktor biologi (seperti angka kematian, penyakit, dan jarak genetik) dan gejala sosial budaya (seperti penempatan situs, sistem-sistem, peringkat sosial dan redistribusi, sumber-sumber ekonomi yang penting) (Thomas, 1989:459-63 dalam Mundardjito, 2002).